

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu karya cipta manusia atau suatu kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sekelompok manusia, seperti bagian kebudayaan lainnya yang terkandung nilai- nilai budaya serta gagasan masyarakat yang merupakan folklore bagian dari kebudayaan. Menurut Danandjaja (1984:2) folklore adalah sebagian dari kebudayaan yang kolektif yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Folklore merupakan suatu bentuk identitas kebudayaan dalam masyarakat. Menurut Brunvand (Danandjaja, 1984:21), folklore memiliki tiga jenis sebagai berikut: folklore lisan, folklore sebagian lisan dan bukan lisan. Folklore lisan adalah folklore yang bentuknya murni lisan, seperti: a) Bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, e) cerita prosa rakyat, f) nyanyian rakyat. Folklore sebagian lisan adalah folklore yang bentuknya campuran lisan dan bukan lisan, seperti: kepercayaan rakyat, teater rakyat, nyanyian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat. Sedangkan folklore bukan lisan adalah folklore yang bentuknya bukan lisan, seperti: obat-obatan tradisional, makanan tradisional, dan lain-lain.

Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu Suku bangsa Indonesia yang memiliki beragam kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat yang masih berkembang dalam masyarakat, diwariskan secara turun-temurun pada generasi berikutnya.

Kepercayaan rakyat, atau yang sering disebut “takhayul”, adalah kepercayaan yang dianggap oleh orang berpendidikan barat hal yang sederhana bahkan keterbelakang, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat di pertanggung jawabkan (Danandjaja, 1984:153).

Namun berbagai daerah kepercayaan rakyat adalah suatu hal yang di percayai dan mengandung unsur magis di dalamnya. Kepercayaan ini berhubungan dengan kebiasaan dan pada umumnya diwariskan dengan tutur kata. Ada bentuk kepercayaan rakyat yang masih digunakan oleh masyarakat namun karena kemajuan zaman kepercayaan itu mulai dilupakan bahkan hampir hilang di daerah dimana kepercayaan itu diciptakan.

Salah satu kepercayaan rakyat yang masih dikenal dan hidup dalam masyarakat Minangkabau, khususnya pada masyarakat di Luhak Nan Tuo yaitu tentang banjir bandang (Galodo). Kepercayaan rakyat tentang galodo ini terdapat di nagari Pasie Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar yang merupakan satu di antara puluhan kepercayaan rakyat yang di kenal.

Galodo di Nagari Pasie Laweh ini terjadi pada tahun 1952, pada tahun 1979 dan 2009. Galodo ini seperti banjir bandang yang besar yang membawa material- material berupa pasir, batu dan kayu-kayuan. Sebagian masyarakat bencana galodo sebagai bencana yang terjadi sekali dalam 30 tahunan. Dengan melihat jarak yang terjadi pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1979.

Salah satu kepercayaan rakyat seputar terjadinya galodo yang dipercayai oleh masyarakat dengan adanya tanda- tanda alam seperti adanya *patuih tungga* (satu kali tembakan petir tanpa adanya gemuruh ), dan juga tidak datang dari tanda alam saja seperti: suara orang minta tolong, seseorang menyuruh pergi dari lokasi pinggiran bangkahan sungai.

Karena berbagai alasan di atas, penulis ingin meneliti, menelaah dan merekap sejarah lokal di nigari Pasie laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini difokuskan terhadap kepercayaan rakyat seputar bencana galodo yang menjadi perbincangan di tengah masyarakat Pasie Laweh dengan adanya ciri- ciri atau penanda ketika galodo itu akan terjadi, penelitian akan dilanjutkan dengan analisis fungsional.

## 1.2 Rumusan Masalah

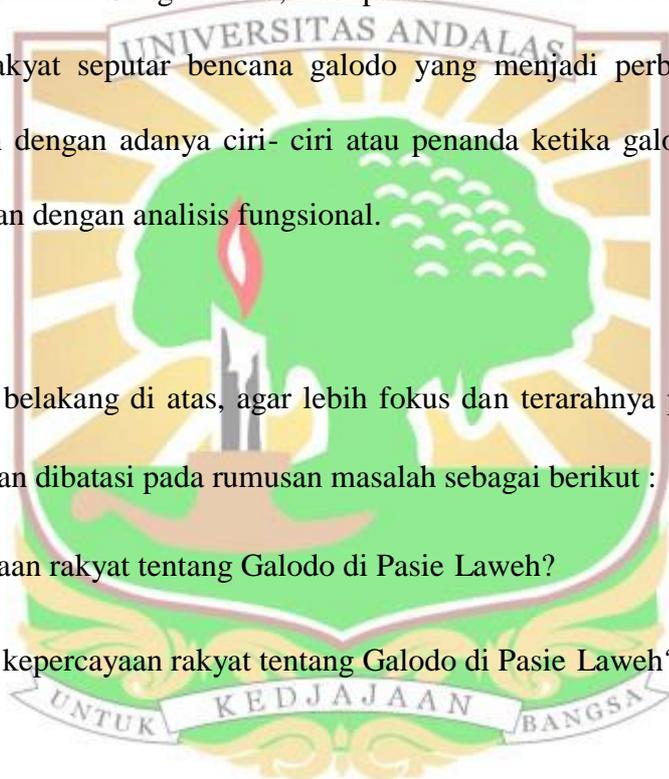
Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih fokus dan terarahnya penelitian ini, maka masalah penelitian ini akan dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja kepercayaan rakyat tentang Galodo di Pasie Laweh?
2. Bagaimana fungsi kepercayaan rakyat tentang Galodo di Pasie Laweh?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendokumentasikan kepercayaan Rakyat tentang Galodo yang ada di Pasie Laweh.
2. Menjelaskan fungsi kepercayaan rakyat tentang galodo yang ada di Pasie Laweh.



## 1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dan teori fungsional. Pendekatan folklor digunakan untuk pengumpulan dan pendokumentasian kepercayaan Rakyat tentang galodo yang terdapat di Pasie Laweh. Adapun teori fungsional digunakan untuk menjelaskan fungsi dari kepercayaan rakyat-kepercayaan rakyat tersebut.

Folklor adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *Folklore*. Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif, folk dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 1-2) secara etimologi *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja.

Bahan-bahan folklor dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan, yaitu; 1) Folklor lisan, 2) Folklor setengah lisan, dan 3) Folklor bukan lisan. Folklor lisan meliputi; (a) Bahasa rakyat, seperti julukan tradisional, (b) Ungkapan tradisional, seperti pribahasa; (c) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) Puisi rakyat, seperti gurindam, dan pantun, (e) Cerita rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng (f) Nyanyian rakyat. Folklor setengah lisan, seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, dan tarian rakyat. Folklor bukan lisan, seperti arsitektur, dan obat-obatan rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1984: 20).

Lebih lanjut, Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu; 1) Legenda keagamaan (*religious legend*), 2) Legenda alam gaib (*supranatural legend*), 3) Legenda perseorangan (*personal legend*), dan 4) Legenda setempat (*local legend*).<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan fungsionalisme struktural. Radcliffe-Brown (dalam Endaswara, 2003: 111) mengatakan bahwa fungsionalisme struktural adalah model penelitian yang banyak memperhatikan keterkaitan antara unsur budaya dalam memenuhi fungsinya. Unsur budaya tersebut memiliki makna dan fungsi khas tergantung hubungan struktural di antara unsur tersebut. Dari kajian ini akan tampak adanya interdependensi unsur-unsur budaya dalam pemenuhan fungsi bagi komunitas budaya. Hal ini berarti analisa fungsional berusaha melihat seberapa jauh fungsi masing-masing unsur budaya dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia. Fungsi tersebut harus dikaitkan dengan konteks kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan dasar manusia maupun kehidupan yang lain.

Bertolak dari pendapat di atas, penelitian fungsional akan melihat jauh kepaduan fungsi budaya bagi pendukungnya. Dalam kaitan ini analisis diarahkan kepada kebutuhan timbal balik pendukung dan institusi. Dalam institusi biasanya ada aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk mendukung keberlangsungan institusi yang lain. Dengan demikian, fungsional adalah model penelitian yang banyak memperhatikan antara unsur budaya dan fungsinya. Unsur budaya tersebut memiliki makna dan fungsi khas tergantung hubungan antara unsur tersebut. Untuk mencari hubungan ini dapat dilakukan melalui wawancara secara mendalam dan juga pengamatan berperan serta melalui dua langkah ini, keterkaitan unsur budaya akan semakin tampak.

Berkaitan dengan model analisis fungsional, berkaitan dengan objek tentang galodo di Pasie Laweh yang dapat diamati adalah fungsi kepercayaan rakyatnya yang dijelaskan dengan menunjukkan makna dan fungsinya. Lewat cara ini, fungsinya kepercayaan rakyat dianggap dapat membantu memecahkan atau menjelaskan berbagai kontradiksi yang ada dalam kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dipandang sebagai pedoman untuk melihat kondisi kepercayaan masyarakat sekarang.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan sangat perlu dilakukan sebelum melakukan suatu penelitian. Pada dasarnya, melakukan peninjauan kepustakaan untuk melihat kaitan sumber data dengan pembicaraan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Penelitian mengenai kepercayaan rakyat tentang galodo di Pasie Laweh ini, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun penelitian mengenai folklor khususnya di wilayah Minangkabau sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rosna Marleni (2008) yang berjudul “Pendokumentasian dan Pengklasifikasian Cerita Prosa Rakyat di Nagari Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Pada penelitian ini, menyimpulkan bahwa di Nagari Sungai Naniang terdapat tujuh belas cerita prosa rakyat. Dari ke tujuh belas cerita tersebut, dua belas diantaranya termasuk cerita legenda dan limanya lagi termasuk cerita dongeng.

Kedua, Andi Purwanto (2010) yang meneliti tentang “Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa sembilan cerita prosa rakyat yang memiliki ketertarikan antara cerita yang satu dengan cerita yang lainnya. Berdasarkan dengan fungsinya di tengah-tengah masyarakat dan juga terkait dengan isi dari cerita prosa rakyatnya dapat disimpulkan bahwa Koto Besar merupakan sebuah kerajaan yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Ketiga, Atriyanti, dkk (2012) membuat artikel yang berjudul “Ungkapan Kepercayaan Rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur”. Jurnal tersebut membahas tentang bentuk, makna, struktur, kategori, dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur.

Sejauh pengamatan penulis, berdasarkan penelusuran kepustakaan yang sudah dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas kepercayaan rakyat tentang galodo di Pasie Laweh. Keseluruhan referensi di atas memang tidak terkait secara keseluruhan dengan penelitian ini, tetapi penelitian ini dinilai penting dilakukan karena belum adanya pengumpulan data yang akurat dan dibukukan. Oleh karena itu, kehadirannya dinilai penting dan relevan untuk penelitian ini, terutama dalam upaya memahami keberadaan objek, terkait teori, sekaligus terkait metodologi yang digunakan. Namun, hendaknya dengan dilakukan penelitian ini dapat melahirkan sebuah cara pandang, teori dan metodologi baru.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

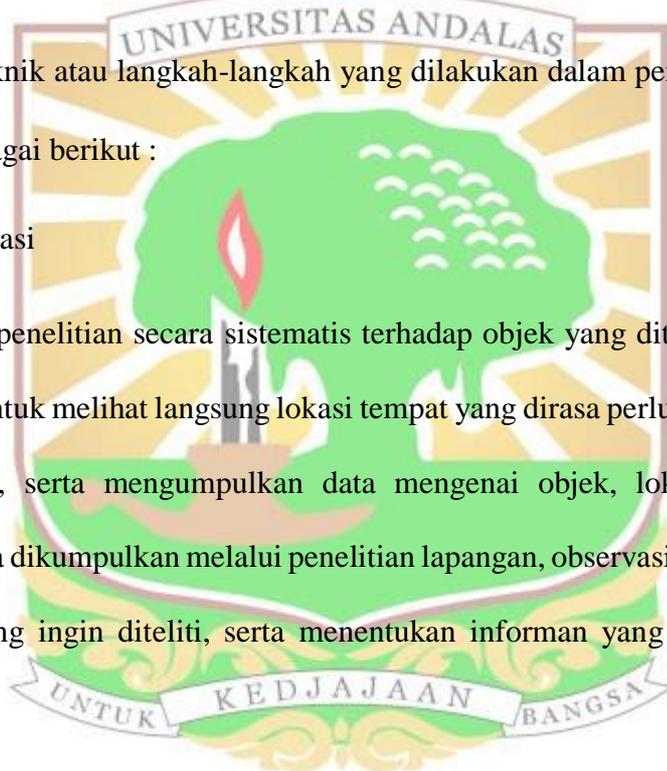
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif diambil dari kata-kata tertulis atau lisan. Dalam penelitian kualitatif, data utama yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lainya. Dalam mendapatkan data, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data.

Adapun teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Teknik Observasi

Observasi adalah penelitian secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat langsung lokasi tempat yang dirasa perlu untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan, serta mengumpulkan data mengenai objek, lokasi penelitian, dan pemilihan informan. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan, observasi menyangkut tempat penelitian dan objek yang ingin diteliti, serta menentukan informan yang akan diwawancarai nantinya.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan, pencatatan, pengumpulan dan perekaman data yang akan digunakan dalam penelitian ini secara lebih dekat, gunanya untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.



## b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara bertujuan mendapatkan hasil dari apa objek apa yang diteliti dalam bentuk tanya jawab antara penulis dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan secara lisan dari informan.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi yang penulis harapkan. Narasumbernya meliputi beberapa pemuka masyarakat, *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan masyarakat setempat yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan.

## c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi, data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan peneliti-peneliti terdahulu yang terkait dalam masalah penelitian ini. Data yang dikumpulkan, selain data lisan yang didapat di lapangan, perpustakaan sangat bermanfaat untuk mendapatkan referensi. Dengan studi kepustakaan ini penulis dapat mencari berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian ini. bahan tertulis tersebut bisa berupa buku-buku dan dokumen lain yang dapat penulis temukan di perpustakaan.

Setelah data terkumpul, maka penulis akan melakukan pengolahan terhadap data yang telah diperoleh. Data yang terkumpul akan dianalisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber,

yaitu dari observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Teknik pengolahan data akan disajikan secara formal dan informal. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Seleksi Data

Data yang telah terkumpul akan diseleksi sedemikian rupa. Penulis akan mengambil data yang berhubungan dengan objek, yaitu data yang memberikan informasi mengenai cerita rakyat ataupun cerita seputaran objek yang ada di Pasié Laweh, serta penulis akan membuang data yang tidak mendukung objek atau tidak berhubungan dengan objek.

b. Transkripsi

Setelah melakukan seleksi data, maka langkah penulis selanjutnya adalah transkripsi. Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis. Data lisan itu belum dapat diolah sebelum ditranskrip ke bentuk tulis. Dalam hal ini pengubah bentuk lisan ke tulis sebaiknya taat asas. Artinya peneliti tidak dibenarkan mengubah satu huruf pun atau satu kata pun (Endaswara, 2008: 96). Data yang diperoleh melalui wawancara merupakan data asli sesuai dengan bahasa daerah informan yang kemudian ditranskripsikan berupa tulisan.

c. Penerjemahan

Langkah selanjutnya setelah transkripsi adalah menerjemahkan data ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan terjemahan kata demi kata.

Selanjutnya, penyajian data yang akan disajikan dalam bentuk laporan akhir (skripsi). Dalam hal ini, penulis akan menganalisis data dengan menggunakan tinjauan fungsional untuk menjelaskan fungsi dari cerita rakyat-cerita rakyat tersebut. Sampai langkah terakhir penulis, adalah menarik kesimpulan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut ini; Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, merupakan deskripsi wilayah Pasie Laweh. Bab III, merupakan dokumentasi kepercayaan rakyat tentang galodo di Pasie Laweh. Bab IV, merupakan analisis fungsi kepercayaan rakyat tentang galododi Pasie Laweh. BabV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

